

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia digolongkan sebagai kelainan mental yang menampakkan adanya penyimpangan dalam pola pikir, persepsi, emosi, dan perilaku seseorang. Gangguan ini dipandang sebagai suatu kondisi klinis yang kompleks, dengan variasi gejala yang beragam pada setiap individu (Videbeck & Miller, 2020). Skizofrenia berdampak pada cara kerja otak, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif (persepsi, daya ingat, pengetahuan), afektif (keadaan emosional), serta perilaku sosial (Kardiatun & Damayanti, 2023).

Skizofrenia ditandai dengan gejala yang bervariasi, mimpi atau khayalan serta pikiran yang melayang sering muncul pada mereka yang menderita Skizofrenia (Indrayani & Wahyudi, 2019). Selain itu, penderita Skizofrenia juga mengalami gangguan emosi dan kecemasan yang terus-menerus, yang tidak dapat dihadapi sendiri dengan mekanisme koping yang mereka miliki (Wulansari, 2021). Sekitar 77% individu dengan Skizofrenia mengalami respons berupa halusinasi auditorik, respon amarah, serta kecemasan. Selain itu, risiko munculnya perilaku agresif cenderung meningkat ketika individu dengan Skizofrenia berupaya mengatasi dan mengendalikan halusinasi yang mereka alami mengingat sebanyak 91% dari mereka cenderung menggunakan cara-cara yang berisiko dan berpotensi membahayakan diri sendiri (Suhendra & Milkhatun, 2021).

Dipublikasikan oleh WHO tahun 2022, terdapat kurang lebih 24 juta jiwa di tingkat global yang mengalami Skizofrenia. Jumlah ini merepresentasikan sekitar satu individu dari tiap 300 orang, atau setara dengan 0,32% populasi dunia. Di antara jumlah tersebut, prevalensi pada populasi dewasa tercatat sebesar 1 dari 222 orang (0,45%). Gangguan ini biasanya mulai berkembang di akhir periode remaja hingga awal usia dua puluhan, dengan kecenderungan muncul lebih rentan terhadap laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, data mengenai prevalensi kekambuhan Skizofrenia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2019

hingga 2021, dengan tingkat kekambuhan berturut-turut sebesar 28%, 43%, dan 54% (WHO, 2022).

Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan RI meluncurkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), yang mencatat prevalensi gangguan jiwa, khususnya Skizofrenia. Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) di Indonesia dengan diagnosis Skizofrenia mencapai sekitar 315.621 kasus. Sementara itu di Provinsi Kalimantan Tengah sendiri prevalensinya tercatat sekitar 3.178 kasus atau 1,01%. Data tambahan yang diperoleh dari studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit pada periode Januari hingga September 2024 menunjukkan bahwa jumlah kasus Skizofrenia adalah 38 kasus, yang setara dengan (1,2%).

Hingga saat ini, penyebab Skizofrenia belum dapat diidentifikasi dengan jelas. Diperkirakan bahwa munculnya penyakit ini melibatkan interaksi antara berbagai aspek, termasuk aspek biologis seperti kecenderungan genetik, sistem neurobiologis, dan proses biokimia otak; aspek psikososial yang meliputi trauma psikologis, beban sosial, hingga konflik relasional; serta aspek lingkungan dan dinamika sosiokultural seperti tingginya kepadatan penduduk, pengangguran, dan kemiskinan (H. Sari & Sirna, 2015). Faktor biologis, khususnya aspek genetik, memegang peranan yang signifikan dalam terjadinya Skizofrenia, dengan estimasi sekitar 80% hingga 85% kasus dipengaruhi oleh predisposisi genetik. Sementara itu, sekitar 15% hingga 20% kasus lainnya dipicu oleh faktor internal non-genetik (Wintari, 2020). Semua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan dapat memicu kondisi psikologis yang rentan (Wahyudi & Fibriana, 2019).

Pada rentang waktu 5–10 tahun pasca hospitalisasi awal, hanya 10–20% individu dengan Skizofrenia yang berhasil mencapai pemulihan yang memadai, sedangkan mayoritas, lebih dari 50%, menghadapi prognosis yang buruk seperti kekambuhan, perawatan ulang di rumah sakit, depresi berat, dan percobaan bunuh diri (Fitrikasari & Kartikasari, 2022).

Penatalaksanaan Skizofrenia mencakup beberapa pendekatan, yaitu terapi farmakologi yang melibatkan penggunaan obat-obatan antipsikotik.

Selain itu, terdapat juga terapi psikososial yang terdiri dari terapi keluarga, terapi kelompok, *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, terapi vokasional, dan terapi seni, terapi biologis; mencakup terapi kejut listrik (electroconvulsive therapy/ECT), pembedahan psikiatrik (psikosurgeri), stimulasi magnetik transkranial (transcranial magnetic stimulation/TMS), serta perawatan melalui hospitalisasi (Fitrikasari & Kartikasari, 2022).

Kekambuhan pada pasien Skizofrenia umumnya disebabkan oleh ketidakpatuhan pengobatan, dengan tingkat bulanan sekitar 3,5% dan meningkat hingga 11% pada pasien yang menghentikan terapi (Weiden & Olfson, 2022). Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa 74% pasien mengalami kekambuhan akibat kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dan 71% dari mereka memerlukan hospitalisasi. Selain itu, kekambuhan menyentuh angka 59%. Beberapa hal yang menyebabkan orang dengan gangguan jiwa kambuh antara lain adalah dukungan dari keluarga, seberapa patuh pasien minum obat, bantuan dari lingkungan sekitar, dan bagaimana cara keluarga mengasuh pasien (Arnun *et al.*, 2020).

Dukungan keluarga juga tak kalah pentingnya dalam pencegahan kekambuhan penyakit. Dukungan dan keterlibatan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri pasien selama menjalani proses perawatan dan pengobatan sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai kesembuhan. Selain itu, keluarga juga dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan, yang tentunya akan mendukung pengelolaan penyakit dengan lebih baik (Y. P. Sari *et al.*, 2018).

Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri seseorang sehingga seseorang merasakan adanya keamanan serta kenyamanan pada dirinya, kenyamanan yang dirasakan pasien adalah pasien merasa senang, maka dari kebahagiaan tersebut hormon endorfin dalam tubuh akan meningkat, hormon endorfin ini merupakan senyawa yang membuat orang merasa senang dan bahagia (Rahmawati *et al.*, 2014).

Penelitian Ulfina (2022) tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia Di wilayah Kerja

Puskesmas Sipang Tiga kabupaten Pidie” menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mencegah kekambuhan dan mendukung proses pemulihan pasien. Keluarga ialah pendukung pertama yang akan selalu dibutuhkan oleh pasien dalam mencapai kesembuhan maupun kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terpenuhiya dukungan keluarga yang baik dan cukup dapat memunculkan kemungkinan yang lebih besar untuk pasien bisa sembuh dan meminimalisir kekambuhan.

Penelitian Ekayamti (2021) dengan judul “Analisis Peran Keluarga dalam Menurunkan Risiko Kekambuhan pada ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng, Kabupaten Ngawi”, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial pada ODGJ. Bentuk dukungan tersebut memberikan andil dalam meningkatkan keyakinan diri individu dengan gangguan jiwa, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas mereka dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari secara optimal. Dengan demikian, tingkat kekambuhan yang dialami oleh ODGJ dapat mengalami penurunan.

Penelitian Rahmayanti (2020) dengan judul "Analisis Hubungan antara Tingkat Dukungan Keluarga dan Relaps Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta”, mengisyaratkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dan frekuensi kekambuhan pada individu dengan Skizofrenia. Semakin optimal dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka kecenderungan terjadinya kekambuhan pada pasien cenderung menurun.

Aspek tambahan yang memberikan kontribusi dalam mencegah kekambuhan adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Efek samping seperti nyeri tubuh dan pusing sering kali menjadi alasan utama pasien menghentikan pengobatan, yang pada akhirnya dapat memicu kekambuhan (Aini, 2018). Peran kepatuhan minum obat pada pasien sangat bermanfaat dalam mengendalikan gejala-gejala Skizofrenia. Antipsikotik digolongkan menjadi tipikal dan atipikal berdasarkan kekhususan kerja obat di reseptor dopamin di otak. Antagonis reseptor dopamin bekerja dengan menghambat reseptor dopamin D2 pada sinaps di jalur dopamin nigrostriatal, mesolimbokortikal, dan tuberoinfundibular, selain itu antagonis

serotonin dopamin juga dapat menghambat reseptor serotonin. Obat antipsikotik tipikal cukup efektif untuk mengendalikan gejala positif, sedangkan antipsikotik atipikal untuk gejala-gejala negative yang tentunya hal ini meminimalisir terjadinya gejala kekambuhan Skizofrenia (Hariandja & Silaen, 2023).

Penelitian Damaiyanti (2024) mengenai “Korelasi antara Kepatuhan dalam Konsumsi Obat dan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Kota Samarinda”, Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ketaatan pasien dalam menjalani pengobatan dengan konsistensi konsumsi obat dengan frekuensi terjadinya kekambuhan; pengidap Skizofrenia yang disiplin dalam menjalani terapi farmakologis cenderung mengalami kekambuhan yang lebih jarang karena pengobatan berpengaruh untuk mengontrol gejala gangguan mereka. Ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi dalam minum obat sesuai dengan resep dokter untuk mencegah masalah kesehatan yang lebih buruk.

Penelitian Sari (2024), mengenai “Analisis Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Terhadap Terapi Obat dengan Kekambuhan Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat kepatuhan dalam meminum obat dengan kejadian kekambuhan. Oleh karena itu, pemberian edukasi yang komprehensif terkait efek, manfaat, serta fungsi obat sangat penting agar pasien memiliki pemahaman yang memadai terhadap terapi yang dijalani, sehingga potensi kekambuhan dapat diminimalkan.

Penelitian Hasanah (2024), mengenai ”Analisis Hubungan antara Kepatuhan Konsumsi Obat dan Kekambuhan Skizofrenia pada Pasien di Ruang Kutilang RSJ Provinsi Lampung”, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat kepatuhan dalam meminum obat dengan kejadian kekambuhan yang dialami. Tingkat kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan pasien terkait manfaat serta potensi efek samping dari medikasi yang dikonsumsi, di samping itu, dukungan keluarga turut berperan esensial dalam menunjang keberhasilan regimen terapi yang dijalani.

Berdasarkan referensi yang telah dikemukakan, terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat dengan tingkat kekambuhan pada individu dengan Skizofrenia. Temuan ini diperkuat oleh studi pendahuluan melalui wawancara dengan perawat di Puskesmas Sungai Rangit, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga menjadi aspek utama penyebab kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan perawatan, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian terkait "Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Puskesmas Sungai Rangit, Kalimantan Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin

Barat Kalimantan Tengah

- c. Mendeskripsikan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah
- e. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan ilmiah dalam memperluas wawasan mengenai kasus Skizofrenia, khususnya yang berkaitan dengan variabel dukungan keluarga, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta tingkat kekambuhan Skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai referensi kepustakaan juga berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan terkait asuhan keperawatan jiwa pada pasien Skizofrenia, dengan penekanan pada variabel dukungan keluarga, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta tingkat kekambuhan Skizofrenia.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan yang bersifat strategis di lingkungan Puskesmas, terutama dalam mendorong optimalisasi dukungan keluarga dan kepatuhan terapi pada pasien, sehingga dapat membantu menekan frekuensi kambuh pasien dengan Skizofrenia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan ilmiah sekaligus landasan pertimbangan bagi studi lanjutan yang menitikberatkan pada dukungan keluarga, kepatuhan dalam konsumsi obat, dan tingkat kekambuhan pada pasien

Skizofrenia.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Dengan adanya penelitian ini pasien serta keluarga dapat memberikan edukasi serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya dukungan keluarga dan kepatuhan dalam pengobatan sebagai faktor kunci yang berperan dalam mengurangi risiko kekambuhan pada Skizofrenia.



E. Relevansi Penelitian

Tabel 1. 1 Relevansi Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Ekayamti, 19 July 2021	Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat kekambuhan Orang Dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmasgeneng kabupaten ngawi	Independen: Dukungan keluarga Dependen: Tingkat kekambuhan	Deskriptif korelasional dengan desain cross sectional	Ada hubungan antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat kekambuhan Orang Dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmasgeneng kabupaten ngawi	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel Independen: hanya menilai 1 variabel yaitu dukungan keluarga Dependen: Tingkat kekambuhan ODGJ
2.	Nova Blandina, Agustus 2024	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di PuskesmasParangloe Kabupaten Gowa	Independen: Dukungan keluarga Dependen: Kepatuhan minum obat	Deskriptif analitik dengan studi korelasional	Ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di PuskesmasParangloe Kabupaten Gowa	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel Independen: hanya menilai 1 variabel yaitu dukungan keluarga Dependen: kepatuhan minum obat ODGJ
3.	Ulfina, agustus 2022	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia Di wilayah Kerja PuskesmasSipang Tiga kabupaten Pidie	Independen: Dukungan keluarga Dependen: Tingkat kekambuhan	Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di wilayah Kerja PuskesmasSipang Tiga kabupaten Pidie	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel Independen: penelitian ini hanya menilai 1 variabel yaitu dukungan keluarga
4.	Damaiyanti, 2024	Hubungan kepatuhan minum Obat Terhadap tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia	Independen: Kepatuhan minum obat Dependen: Tingkat kekambuhan	Deskriptif korelasional dengan desain cross sectional.	Ada hubungan kepatuhan Minum Obat Terhadap tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia diwilayah kota samarinda	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel Independen: penelitian ini hanya menilai 1 variabel yaitu kepatuhan minum Obat

		diwilayah kota samarinda				
5.	Ika Mustika Dewi, 2024	Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja PuskesmasKa sihan II Bantul Yogyakarta	Independen: Kepatuhan minum obat Dependen: kekambuhan	Deskriptif korelasional dengan desain cross sectional.	Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja PuskesmasKasihan 2 Bantul Yogyakarta	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel Independen: penelitian ini hanya menilai 1 variabel yaitu kepatuhan minum Obat



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi terkait korelasi antara dukungan keluarga serta kepatuhan minum obat dengan frekuensi kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir setengah dari pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit memperoleh dukungan keluarga yang baik.
2. Sebagian besar pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.
3. Hampir setengah dari pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit mengalami tingkat kekambuhan yang rendah.
4. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit.
5. Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan sejumlah saran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan
Harapannya agar dapat berkontribusi guna pengembangan literatur serta memperluas pemahaman mengenai peran dukungan keluarga, kepatuhan pengobatan, dan kekambuhan pada pasien Skizofrenia.
2. Bagi Puskesmas
Disarankan untuk dapat memberikan edukasi/pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan Skizofrenia, baik dukungan keluarga pasien terutama dukungan informasional terkait perawatan dan pengobatan pasien Skizofrenia, serta terkait pentingnya kepatuhan minum obat sesuai

petunjuk dokter untuk meminimalisir terjadinya kekambuhan. Disarankan pula untuk Puskesmas dapat berperan aktif dan melakukan follow up jika pasien tidak rutin control.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada studi berikutnya diharapkan mampu mengkaji secara lebih rinci pada karakteristik keluarga terkait genogram untuk mengetahui adanya riwayat gangguan jiwa (Skizofrenia) pada keluarga sebelumnya, selain hal tersebut disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk membuat/menemukan instrument yang lebih baku dan sesuai dengan kondisi kekambuhan pada pasien Skizofrenia.

4. Bagi keluarga dan pasien

- a. Disarankan bagi keluarga yang merawat pasien Skizofrenia untuk tetap memberikan dukungannya terutama pada dukungan informasional.
- b. Dianjurkan keluarga untuk mencari informasi baik itu melalui petugas kesehatan dan sebagainya terkait hal-hal yang berkaitan dengan penyakit Skizofrenia.
- c. Disarankan pada keluarga untuk menerapkan perawatan, pengobatan, dan mengonsumsi obat sesuai dengan aturan minum serta terkait bagaimana meminimalisir terjadinya kekambuhan berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, A., & Putra, S. (2017). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 01(01), 1–7. <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/24/6>
- Aini, S. Q. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Setelah Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(1), 65–73. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.62>
- Alfianto, A. G., Dewi, E. U., Sholihat, N., Falah, M., Wahyuningrum, A. D., Lestari, Y. A., Pamungkas, A. Y. F., Anggraini, M., Andriyanto, A., & Bahtiar, H. (2022). *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Arnun, S. C., Admadi, T., & Ekayamti, E. (2020). *Media Publikasi Penelitian ; 2020 ; Volume 8 ; No 1 . Website : http://jurnal.akperngawi.ac.id/index.php/cakra/about* Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kekambuhan The Relationship Of Family. 8(1), 32–38.
- Cahaya, N. (2022). *Aku Kenal Skizofrenia* (Y. Sulastri (ed.); 1st ed.). CV Bintang Semesta Media.
- Dahlan, M. S. (2016). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Penerbit Salemba. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Abh5OaO3qlMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dahlan,+M.+S.+\(2014\).+Statistik+Untuk+Kedokteran+dan+Kesehatan.+Jakarta:+Salemba+Medika.&ots= SXUyMb76BW&sig=5U7F-cEMpRqZvNHrkPJ8WmDwWkU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Abh5OaO3qlMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dahlan,+M.+S.+(2014).+Statistik+Untuk+Kedokteran+dan+Kesehatan.+Jakarta:+Salemba+Medika.&ots= SXUyMb76BW&sig=5U7F-cEMpRqZvNHrkPJ8WmDwWkU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Damaiyanti, mukhrpah. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia. *Jiki*, 14(September), 42–48. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Damayanti, F. P. (2020). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEGER KABUPATEN MADIUN* (Vol. 2507, Issue February, pp. 1–9).
- Fitrikasari, A., & Kartikasari, L. (2022). *Buku Ajar Skizofrenia*. [https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku Ajar Skizofrenia FINAL.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku%20Ajar%20Skizofrenia%20FINAL.pdf)

- Friedman. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Widya Medika , 2014.
- Hariandja, S. hamonangan, & Silaen, rebecca mutia agustina. (2023). Penggunaan Clozapine Pada Pasien Skizofrenia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(3), 142–149.
<https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i3.153>
- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan Kepauhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 2024.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C97>
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). Situasi kesehatan jiwa di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Jusup, I. (2019). Buku Ajar Psikiatri Neurobiologi Skizofrenia. In *Lembaga Pengembangan Dan Penjamin Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro* (pp. 1–74). https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/12480/3/Buku_ajar_psikiatri_neurobiologi_Skizofrenia.pdf
- Kardiatun, T., & Damayanti, S. (2023). *Insight pasien relapse Skizofrenia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/Insight_Pasien_Relapse_Skizofrenia/T1LbEAAAQBAJ?
- KDPDTT, B. (2020). *Inovasi pelayanan kesehatan : posyandu penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Srigonco Kabupaten Malang*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
<https://books.google.co.id/books?id=nngZEAAAQBAJ>
- Marbun, T. P. K., & Santoso, I. (2021). Pentingnya motivasi keluarga dalam menangani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1131–1141.
- Nasution, J. D., & Pandiangan, D. (2018). Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 13(2), 126–129.
- Nissa, K., & Kurniawan. (2024). Asuhan Keperawatan dengan Masalah Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Relapse Skizofrenia Hebefrenik : Case Report. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(4), 1267–1276.

- <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Nursalam. (2017). *No Title* (S. Medika (ed.); 2nd ed.). Edward Tanujaya.
- <http://repo.upertis.ac.id/1022/1/75> Konsep dan penerapan metodologi.pdf
- Putri Lia Sari, Mulyanti, M., Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1582>
- Rahmawati. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan tingkat kekambuhan pasien Halusinasi Di wilayah kerja Puskesmasgeger kabupaten Madiun. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–14). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahmawati, I. R., Widyawati, I. Y., & Hidayati, L. (2014). Kenyamanan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah marwah rsu haji surabaya. *Critical, Medical & Surgical Nursing Journal*, 3(1), 75–84.
- Renteng, S., & Simak, V. F. (2021). *Keperawatan Keluarga*. Tohar Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JixMEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=related:h3XgYPUvVyEJ:scholar.google.com/&ots=x-ImyBFSji&sig=XP10ro21p8J4Q3dQHhLW3o808A&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- RI, K. (2021). Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 10, Issue 1).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=yPODBgAAQBAJ>
- Sari, H., & Sirna, W. (2015). Faktor Predisposisi Penderita Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 12–20.
- Sari, Y. P., Sapitri, V. N., & Padang, S. P. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA tahun prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di Dunia . Sedangkan berdasarkan National Institute of Mental Health , prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1 , 3 % dari populasi diatas usia 8. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 1–11.
- Setiadi. (2019). *Konsep & Proses Keperawatan keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Setyowatiningsih. (2022). *hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien gangguan skizofrenia dipoli khusus puaskesmas puger kabupaten jember*. September 2020. <http://eprints.umpo.ac.id/10050/>
- Setyowatiningsih, Asih, S. W., & Dewi, S. R. (2020). Hubungan dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Skizofrenia di Poli Khusus PuskesmasPuger Kabupaten Jember. *Repository Universitas Muhammdiyah Jember*, 1–12. <http://repository.unmuhjember.ac.id/8460>
- Sitawati, A. D., Fithriyah, I., Karimah, A., & Kurniadi M., Z. (2022). *Medampingi Orang Dengan Skizofrenia*. Airlangga University Press.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Analisis+data++\(Siyoto+%26+Sodik,+2015\)&ots=IdZqtH_a-j&sig=ozIPWHpRa_OG0dyqGNa22tI6qdE&redir_esc=y#v=onepage&q=analisa+data&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Analisis+data++(Siyoto+%26+Sodik,+2015)&ots=IdZqtH_a-j&sig=ozIPWHpRa_OG0dyqGNa22tI6qdE&redir_esc=y#v=onepage&q=analisa+data&f=false)
- Slamet Widodo, F. L. R. (2023). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN*. CV SCIENCE TECHNO DIRECT PERUM KORPRI.
- Sugiyono. (2018a). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (Setyawami (ed.)).
- Sugiyono. (2018b). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Setyawami (ed.)).
- Suhendra, & Milkhatun. (2021). Analisis Rekam Medis Jenis Halusinasi Dengan Menggunakan Teknik Decision Tree Algoritma C4.5 Di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 778–785.
- Sukamto, E., & Piyanti Jurusan Keperawatan Poltekkes Kaltim, L. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Husada Mahakam*, III(5), 200–262.
- Suryani, Y. (2023). *Defisit Pragmatik Tuturan Penderita Skizofrenia (Sebuah Studi Kasus)*. Zahira Media Publisher.
- Syamsul Ishak, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In: *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Issue 2023). (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. In *Bahan Ajar Keperawatan Gigi* (Issue June).
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Paisen Skizofrenia
Relationship Concept of Family Support with Recurrence Rate in Schizophrenia

Artikel info Artikel history. *Juni*, 11(1), 522–532.

<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.339>

Videbeck, S. L., & Miller, C. J. (2020). *Psychiatric-mental health nursing*.

Wahyudi, A., & Fibriana, A. I. (2019). Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus di Wilayah Kerja PuskesmasPati II). *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 1–12.

Weiden, P., & Olsson, M. (2022). Cost of Relapse in Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 21, 419–429. <https://doi.org/10.1093/schbul/21.3.419>

Wenny, B. P. (2023). Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia *Psychiatric Mental Health Nursing*. 01, 1–23.

WHO. (2022). *Skizofrenia*. <https://www.who.int/fr/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>

Wintari, S. T. (2020). Studi Kasus Dinamika Psikologis Pasien dengan Gangguan Mental Psikotik Skizoafektif. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 114–120. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.69>

Wulansari. (2021). Pengaruh Insight pada Proses Kesembuhan pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 163–169. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.573>

